



KONSEP PENDIDIKAN SAINTIFIK DALAM KERANGKA PENDIDIKAN ISLAM BERDASARKAN QURAN DAN HADIS

Fatima Rahma Ranguti
STAI Al-Hikmah Tebing Tinggi
fatimahrahma24@yahoo.co.id

Published: August, 2025

ABSTRACT

Penelitian ini mengkaji Konsep Pendidikan Saintifik dalam Kerangka Pendidikan Islam Berdasarkan Hadis. Sains dipahami sebagai pengetahuan yang diperoleh melalui observasi dan eksperimen. Kajian ini menganalisis ayat Al-Qur'an serta hadis-hadis shahih tentang sains. Metodologi yang digunakan adalah kualitatif dengan analisis tekstual terhadap sumber primer Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan sains dalam Pendidikan Islam memiliki dasar kuat dalam Al-Qur'an dan hadis, yang mengajarkan umat Muslim untuk mempelajari ilmu dengan kehati-hatian dan selalu merujuk kepada Allah SWT. Penelitian ini menekankan pentingnya menyelaraskan ilmu pengetahuan dengan kebenaran Al-Qur'an dan hadis, terutama ketika terdapat perbedaan dengan sains modern. Salah satu contoh adalah teori kesehatan tentang posisi tidur miring ke kanan yang diajarkan Rasulullah SAW, yang terbukti ilmiah.

Kata Kunci: Pendidikan Saintifik, Pendidikan Islam, Hadis

PENDAHULUAN

Pendidikan saintifik telah menjadi pilar utama dalam pengembangan peradaban manusia modern. Dalam konteks globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat, kemampuan berpikir ilmiah dan penguasaan sains menjadi kebutuhan mendasar bagi setiap individu. Namun, bagi umat Islam, pengembangan pendidikan saintifik tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan hadis.

Islam sebagai agama yang komprehensif tidak hanya mengatur aspek ritual dan spiritual, tetapi juga memberikan panduan dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Sejak awal kemunculannya, Islam telah mendorong umatnya untuk mencari ilmu dan mengembangkan pemahaman tentang alam semesta sebagai tanda-tanda kekuasaan Allah SWT. Hal ini tercermin dalam berbagai ayat Al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi Muhammad SAW yang menganjurkan pengkajian terhadap fenomena alam dan pengembangan ilmu pengetahuan.

Hadis sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an memiliki peran penting dalam memberikan panduan praktis bagi pengembangan pendidikan saintifik. Melalui sabda, perbuatan, dan ketetapan Rasulullah SAW, umat Islam memperoleh contoh konkret tentang bagaimana pendekatan ilmiah dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai keislaman. Berbagai hadis menunjukkan bahwa Nabi Muhammad SAW tidak hanya mengajarkan aspek spiritual, tetapi juga mendorong observasi, eksperimen, dan analisis rasional dalam memahami alam semesta.

Perkembangan ilmu pengetahuan telah menghasilkan banyak produk pengetahuan sebagai hasil dari eksperimen ilmiah terhadap makhluk hidup. Bagi sebagian umat Muslim, hasil eksperimen tersebut telah menimbulkan pertentangan karena dianggap bertentangan dengan Islam, seperti sebagai eksperimen ilmiah dan farmasi pada hewan,¹ tetapi tidak sedikit yang memberikan dukungan terhadap perkembangan sains dalam

¹Maryam, Pandangan Guru Tentang Sains dan Agama dalam Perspektif Islam, dalam *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 1, 2021, h. 65.

Islam. Oleh sebab itu, maka dalam artikel ini akan menganalisa Konsep Pendidikan Saintifik dalam Kerangka Pendidikan Islam Berdasarkan Hadis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian **library research**, yang dilakukan dengan cara mengeksplorasi berbagai data, baik data primer maupun sekunder. Langkah-langkah yang diambil dalam penelitian ini meliputi: pertama, membaca dan menganalisis secara mendalam data primer. Kedua, peneliti membaca dan memeriksa data sekunder seperti buku, artikel, serta jurnal yang relevan dengan Konsep Pendidikan Saintifik dalam Kerangka Pendidikan Islam Berdasarkan Quran dan Hadis.

PEMBAHASAN

A. Landasan Pendidikan Sain Dalam Bingkai Pendidikan Islam: Analisis Quran dan Hadis Nabawi

Dalam terminologi Arab, konsep pendidikan diwakili oleh tiga istilah utama: tarbiyah (proses mendidik), ta'lim (pemindahan ilmu pengetahuan), dan ta'dib (pembelajaran etika). Namun, artikel ini tidak akan mengulas secara detail makna dari ketiga terminologi tersebut, tetapi lebih mengutamakan pada hakikat pendidikan itu sendiri. Pendidikan dapat dipahami sebagai upaya yang disengaja dan sistematis untuk menciptakan lingkungan pembelajaran dan aktivitas pengajaran yang memungkinkan siswa secara proaktif menumbuhkan kemampuan dirinya guna memperoleh ketahanan spiritual religius, kontrol diri, karakter, intelektualitas, moralitas yang baik, serta kompetensi yang dibutuhkan oleh diri dan komunitas..

Kata sains² memiliki akar etimologi dari bahasa Latin *scio*, *scire*, *scientia* yang berarti "aku mengerti, memahami, pengetahuan" tentang berbagai hal oleh setiap orang dengan metode apa saja. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), sains diuraikan sebagai pengetahuan yang terstruktur secara sistematis yang diperoleh dari observasi, kajian, dan percobaan yang menuju pada penetapan ciri-ciri mendasar atau asas-asas dari hal yang tengah diteliti, dipelajari, dan sebagainya. Sains dapat pula dimaknai sebagai pengetahuan mengenai suatu area yang diatur secara sistematis sesuai dengan prosedur-prosedur khusus yang dapat dimanfaatkan untuk menguraikan gejala-gejala tertentu dalam bidang ilmu tersebut dan bercirikan koheren, empiris, dapat dikuantifikasi dan dibuktikan kebenarannya.

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat dimengerti bahwa pendidikan sains merupakan bentuk pendidikan yang secara sengaja berupaya membimbing para pelajarnya supaya dapat meraih sasaran pendidikan melalui suatu tahapan atau metode pembelajaran yang terstruktur dan dapat dipahami serta diterima oleh nalar manusia.

Pendidikan sains dan keagamaan adalah satu kesatuan ilmu yang komprehensif dan saling terkait, dimana pengetahuan tidak dapat dipisahkan dari ilmu Al-Qur'an dan hadis yang tidak memiliki keraguan di dalamnya. Namun, terdapat sebagian akademisi yang memandang bahwa sains dan agama berada pada posisi yang terpisah, karena bidang ilmu pengetahuan mengandalkan data yang didukung secara empiris untuk memverifikasi kebenaran ilmu tersebut. Sementara agama justru siap menerima hal-hal yang abstrak dan tidak pasti yang hanya berdasarkan pada variabel nyata dari keimanan. Agama dan sains harus dapat hidup berdampingan secara independen antara satu dengan lainnya, sebab keduanya memiliki persamaan dalam misi keilmuannya. Perbedaan fundamental di antara keduanya menimbulkan konflik yang akan berdampak pada inti masing-masing. Sehingga penyatuan antara sains dan agama hampir tidak memenuhi standar ilmiah untuk membuktikan asumsi tersebut menjadi kenyataan, karena dipastikan terjadi proses saling merugikan antara keduanya. Agama sangat vital bagi kesejahteraan pribadi dan bertujuan menciptakan keselarasan dalam kehidupan.³

Konsep pendidikan sains telah termuat dalam Al-Qur'an al-Karim, yakni kitab suci yang menjadi panduan hidup bagi umat Islam, dimana dalam Al-Qur'an Allah SWT berfirman dan wahyu-Nya diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril AS dengan maksud utama sebagai petunjuk bagi umat manusia dan kaum mukmin. Konsep pendidikan sains tersebut dapat ditemukan dalam QS. Al-Furqan ayat 53:

﴿وَهُوَ الَّذِي مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ هَذَا عَذْبٌ فُرَاتٌ وَهَذَا مِلْحٌ أُجَاجٌ وَجَعَلَ بَيْنَهُمَا بَرْزَخًا وَجِجْرًا مَحْجُورًا

Artinya: Dan Dialah yang membiarkan dua laut mengalir (berdampingan), yang ini tawar dan segar dan yang lain sangat asin lagi pahit, dan Dia jadikan antara keduanya dinding dan batas yang tidak tembus.

²Siti Lailiyah, Pentingnya Membangun Pendidikan Sains yang Relevan dengan Ajaran Islam, dalam SPEKTRA, Vol. IV, No. 02, 2018, h. 179.

³Chanifudin dan Tuti Nuriyati, Integrasi Sains dan Islam dalam Pembelajaran, dalam *Asatiza*, Vol 1, No. 2, 2020, h. 213.

M. Quraish Shihab dalam karyanya *Tafsir Al-Misbah*⁴ menerangkan bahwa pemakaian kata "hadza" yang merupakan kata tunjuk dekat untuk kedua lautan tersebut memberikan kesan bahwa meskipun terjadi kedekatan antara laut dan sungai satu sama lain, namun keduanya tidak tercampur. Al-Biq'a'i yang memperoleh kesan ini menjelaskan bahwa jika manusia menggali di tepi pantai laut yang asin walaupun pada jarak yang sangat dekat dengannya, mereka akan menemukan air yang sangat tawar yang berada di dalam laut. Firman Allah SWT mengenai sains juga dapat ditemukan pada QS. Al-Gasyiyah ayat 17-18:

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبْرَةِ كَيْفَ خُلِقَتْ - وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ

Artinya: Maka tidakkah mereka memperhatikan unta, bagaimana diciptakan? dan langit, bagaimana ditinggikan? Dan gunung-gunung bagaimana ditegakkan? Dan bumi bagaimana dihamparkan?

Berdasarkan al-Maragy, ayat tersebut mendeskripsikan tentang keberadaan unta yang mengagumkan yang senantiasa berada di sekitar manusia (kaum musyrik Mekah pada masa itu) yang selalu mereka manfaatkan dalam berbagai kebutuhan. Apabila mereka mencermatinya, pasti mereka akan mendapati beberapa kelebihan unta dibandingkan dengan binatang lain. Unta adalah binatang yang berbadan besar dan kuat, tahan menghadapi lapar dan dahaga, dapat menanggung beban berat, mampu berjalan di padang pasir meskipun panas matahari tanpa berhenti, sehingga disebut kapal padang pasir. Unta bersifat patuh, baik terhadap anak kecil maupun orang dewasa, ia tetap sabar meskipun disakiti. Unta tidak pilih-pilih makanan sekalipun pahit atau berduri.⁵

Adapun Ayat *وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ*, maka kata *السَّمَاءِ* memiliki arti tentang semua yang ada di atas manusia seperti matahari, bulan, bintang dan lain lain.⁶ Ayat ini merupakan perintah kepada orang-orang musyrik, yakni orang-orang yang tidak mau mengakui kemahaesaan Allah swt. agar memperhatikan kekuasaan Allah mengangkat langit (apa yang terdapat di atas mereka) dari bumi, membangun dan menghiasinya dengan berbagai hiasan yang di dalamnya tidak terdapat celah atau kekuarangan.⁷ Bagaikan tenda kemah yang sedang tertancap ke bumi terdapat warna abu-abu dan biru-biru yang demikian mempesonakan,⁸ terangkat demikian tinggi tanpa alat penyangga.⁹

Pendidikan yang sangat mengagumkan yang Allah berikan pada hamba-hamba-Nya yang berpikir melalui ayat-ayat sains lewat keberadaan langit, paling tidak memperkuat keyakinannya tentang keagungan Allah SWT dalam menciptakan langit yang begitu cantik seolah-olah menjadi naungan terhadap makhluk-Nya, dan tidak ada ruang untuk mencelanya karena kesempurnaannya. Allah SWT bukan saja sebagai pencipta, tetapi juga pemilik langit dan segala isinya, bahkan pemilik hari pembalasan kelak.

Berdasarkan ayat-ayat pendidikan sains yang telah diungkapkan di atas dapat menjadi rujukan atau pedoman bagi setiap pembaca untuk lebih memperhatikan pendidikan sains dalam pendidikan Islam. Untuk memperkuat hal ini, maka penulis juga mencantumkan beberapa hadis yang sengaja dikutip dari salah satu *Kutubus Sittah* (kumpulan enam kitab hadis yang disusun oleh ulama pada masa Dinasti Abbasiyah yang keshahihan sanad dan matannya tidak diragukan lagi), yaitu dalam kitab *Shahih Bukhari*:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا مَعْتَمِرٌ قَالَ سَمِعْتُ مَنْصُورًا عَنْ سَعْدِ بْنِ عُبَيْدَةَ قَالَ حَدَّثَنِي الْبُرَاءُ بْنُ عَازِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَتَيْتَ مَضْجَعَكَ فَتَوَضَّأْ وَضُوءَكَ لِلصَّلَاةِ ثُمَّ اضْطَجِعْ عَلَى شِقِّكَ الْأَيْمَنِ وَقُلِ اللَّهُمَّ اسْلُمْتُ نَفْسِي إِلَيْكَ وَقَوَّضْتُ أَمْرِي إِلَيْكَ وَأَلْجَأْتُ ظَهْرِي إِلَيْكَ رَهْبَةً وَرَغْبَةً إِلَيْكَ لَا مَلْجَأَ وَلَا مَنَاجَا مِنْكَ إِلَّا إِلَيْكَ أَمِنْتُ بِكِتَابِكَ الَّذِي أَنْزَلْتَ وَبِنَبِيِّكَ الَّذِي أَرْسَلْتَ فَإِنْ مِتُّ مِتُّ عَلَى الْفِطْرَةِ فَاجْعَلْهُنَّ أَجْرًا مَا تَقُولُ فَقُلْتُ أَسْتَذْكُرُهُنَّ وَرَسُولَكَ الَّذِي أَرْسَلْتَ قَالَ لَا وَبِنَبِيِّكَ الَّذِي أَرْسَلْتَ.

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Musaddad, telah menceritakan kepada kami Mu'tamir, dia berkata; saya mendengar Manshur dari Sa'd bin Ubaidah, dia berkata; telah menceritakan kepadaku Al Barra` bin 'Azib ra, dia berkata; Rasulullah saw bersabda kepadaku: "Apabila kamu hendak tidur, maka berwudhulah sebagaimana kamu berwudhu untuk shalat. Setelah itu berbaringlah dengan miring ke kanan, dan ucapkanlah: 'Allahumma Aslamtu Nafsi Ilaika Wafawadlitu Amrii Ilaika Wa Alja`Tu Zhahri Ilaika Rahbatan Wa Raghbatan Ilaika Laa Malja`A Walaa Manjaa Minka Illa Ilaika Amantu Bikitaabika Alladzii Anzalta Wa Binabiyika Alladzii

⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 498-499.

⁵Ahmad Mushthafa Al-Maragy, *Tafsir Al-Margy*, Jilid 30 (Mushthafa al-Bab al-Halabi: Mesir, t.th.) h. 136-137.

⁶Al-Maragy, *Tafsir*, Jilid 30, h. 136.

⁷Imadu al-Din Aby al-Fidai Ismail ibn Katsir al-Dimisyqy al-Qurasy, *Tasir al-Qur'an al-'Azhim*, Jilid IV (Dar al-Fikri: t.tp. t.th.) h. 502.

⁸Shihab, *Tafsir*, h. 235.

⁹Al-Maragy, *Tafsir*, jilid 30, h. 137.

Arsalta (Ya Allah ya Tuhanku, aku berserah diri kepada-Mu, aku serahkan urusanku kepada-Mu dan aku berlindung kepada-Mu dalam keadaan harap dan cemas, karena tidak ada tempat berlindung dan tempat yang aman dari adzab-Mu kecuali dengan berlindung kepada-Mu. Aku beriman kepada kitab-Mu yang telah Engkau turunkan dan aku beriman kepada Nabi-Mu yang telah Engkau utus).¹⁰ Apabila kamu meninggal (pada malam itu) maka kamu mati dalam keadaan fitrah (suci). Dan jadikan bacaan tersebut sebagai penutup ucapanmu (menjelang tidur).¹¹ Maka aku berkata; 'Apakah saya menyebutkan; 'Saya beriman kepada Rasul-Mu yang telah Engkau utus?' Beliau menjawab: 'Tidak, namun saya beriman kepada Nabi-Mu yang telah Engkau utus.'¹⁰

Imam an-Nawawi memberikan pandangan mengenai masalah wudhu ketika akan tidur bahwa dalam hadis ini terdapat tiga sunnah yang dianjurkan, salah satunya adalah berwudhu ketika akan tidur. Jika seseorang masih dalam kondisi berwudhu maka wudhu tersebut sudah memadai baginya, namun jika ia belum berwudhu maka sebaiknya ia berwudhu. Tujuan dari hal ini adalah supaya tidurnya dalam keadaan thaharah atau bersih karena dikhawatirkan akan wafat pada malam itu, selain itu juga supaya mimpinya lebih terjaga atau terhindar dari gangguan setan dalam tidurnya.¹¹ Menurut Imam an-Nawawi bahwa setiap kegiatan yang dimulai dengan wudhu akan memperoleh nilai tambah dan mendapatkan manfaat tertentu dari Allah SWT. Hal inilah yang membuat Rasulullah SAW senantiasa memelihara wudhunya bahkan dalam keadaan tidur.¹²

Sementara dalam ilmu pengetahuan kontemporer saat ini dibuktikan oleh para ahli sains bahwa tidur menghadap ke kanan merupakan posisi yang paling baik karena paru-paru kiri yang lebih kecil dari kanan memberikan tekanan yang sangat kecil terhadap jantung. Hati tidak akan memberatkan lambung sehingga lambung akan lebih cepat dikosongkan. Dari segi medis, tidur miring kanan membantu pembuangan sekresi mukus pada bronkiolus respiratorius kiri. Jika kita mengamati struktur anatomi organ paru-paru maka percabangan bronkus kanan dan kiri tidaklah simetris. Sisi kanan relatif lebih lurus, sedangkan sisi kiri berposisi lebih vertikal sehingga pengeluaran mukus (dahak) menjadi lebih sulit di bagian kiri. Dengan tidur miring ke kanan maka evakuasi akumulasi mukus relatif dipermudah untuk bronkus sebelah kiri yang agak vertikal tersebut. Posisi miring ke kanan dengan kepala mengarah utara, kaki mengarah selatan, dan wajah menghadap kiblat, membuat tubuh tidak menolak arus medan magnet konstan yang mengalir seluruh tubuh dari kutub magnetik utara menuju selatan yang "mungkin" berpengaruh juga terhadap tubuh kita.¹³

B. Analisis Kandungan Ayat dan Hadis Pendidikan Sain dalam Pendidikan Islam Perspektif Hadis Nabi

Aktivitas mengkaji ayat Al-Qur'an ataupun hadis nabi merupakan salah satu tradisi keilmuan yang telah lama ditanamkan dan dilestarikan oleh para ulama untuk diikuti oleh para cendekiawan sesudah mereka, sebagaimana dalam Al-Qur'an sering ditemui kata "*laallakum ta'qilun*" atau "*laallakum tatafakkarun*" yang bermakna supaya manusia berpikir dan supaya manusia merenungkan semua yang ada di langit dan bumi, baik ayat-ayat Allah yang bersifat ayat *qauniyah* (alam semesta) maupun ayat *qauliyah* (Al-Qur'an).

Pendidikan sains merupakan kebutuhan mendasar bagi setiap individu untuk menghadapi era yang penuh dengan kompetisi saat ini, tak terkecuali kaum muslim, karena dengan sains, seseorang bisa dihargai dan diakui eksistensinya oleh masyarakat. Selain itu, sains juga menjadi salah satu parameter kemajuan suatu bangsa, karena pada dasarnya semua bidang kehidupan memerlukan sains. Dalam sains sebagian orang menganggap pembuktian kebenaran itu harus dapat dilakukan dengan metodologi yang sistematis, maka sebagian yang lain memahami bahwa agama Islam kebenarannya adalah berdasar pada keyakinan ajaran agama.¹⁴

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat menuntut umat Islam untuk tidak tertinggal dalam penguasaan sains modern. Namun, hal ini tidak berarti meninggalkan nilai-nilai spiritual yang menjadi fondasi kehidupan muslim. Justru sebaliknya, Islam mengajarkan bahwa mempelajari sains adalah bagian dari ibadah kepada Allah SWT, karena melalui sains manusia dapat lebih memahami kebesaran ciptaan-Nya.

¹⁰Abu 'Abdilllah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mugirah al Bukhari, *Shahih al Bukhari*, Juz 2 (Beirut : Dar al Kitab al 'Ilmiyyah, 1992), h. 7089.

¹¹Muhammad Hasan Yusuf, *Resep Tidur Ala Nabi*, Terj. Muhammad bin Ibrahim, Juz 2 (Solo: Qoula, 2008), h. 31

¹²Rakit Prabowo, *Sehari Bersama Nabi: Mengulik Kebiasaan Sehari-Hari Bersama Rasulullah Secara Medis* (Yogyakarta: Kata Hati, 2012), h. 191

¹³Edi Daenuri Anwar, Telaah Ilmiah Sains dalam Hadist yang Berkaitan dengan Kehidupan Sehari-Hari, dalam *Wahana Akademika*, Vol. 2, N0. 1, 2015, h. 43.

¹⁴Osman Bakar, *Tauhid Dan Sains* (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1991), h. 74.

Integrasi antara sains dan Islam bukanlah hal yang kontradiktif, melainkan saling melengkapi. Al-Qur'an dan hadis memberikan petunjuk umum tentang fenomena alam, sementara sains memberikan penjelasan detail melalui metode ilmiah. Banyak ayat Al-Qur'an yang mendorong manusia untuk meneliti dan mengamati alam semesta, seperti firman Allah yang menyeru untuk memperhatikan penciptaan langit, bumi, pergantian siang dan malam, serta berbagai fenomena alam lainnya.

Dalam konteks integrasi sains dan agama di pendidikan tinggi Islam, sebagaimana penelitian menunjukkan pentingnya "*Integration of Islamic values in accounting education: Accounting academician perspectives*"¹⁵ yang mengindikasikan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan sains tidak terbatas pada bidang tertentu saja.

Dari sinilah, umat Islam untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, dan berusaha mempelajari dan menguasai sains. Namun di sisi lain, umat Islam juga tidak diperkenankan untuk melanggar ajaran Islam yang telah disempurnakan oleh Allah SWT, karena pada hakikatnya, semua yang ada di alam semesta ini akan kembali kepada-Nya, bahkan sebenarnya sains dan berbagai ilmu lainnya telah terkandung di dalam firman-Nya Al-Qur'an. Hal-hal itu kita lakukan dengan tujuan agar Islam bisa menjaga kompetisi dengan negara-negara Barat, yang notabene adalah penguasa sains masa kini. Di samping itu dengan menaati ajaran Allah, maka kita akan selalu mendapatkan perlindungan dan ridha-Nya.¹⁶

Adapun ayat yang diangkat mengenai sains sebagaimana pada sub judul di atas adalah QS. Al-Furqan: 53, QS. Al-Gasyiyah ayat 17-18, serta dua hadis yang langsung diambil dari kutubus sittah yang keshahihan matan dan perawinya tidak diragukan lagi, yaitu Shahih Bukhari sebagaimana telah dijelaskan di atas. Berdasarkan landasan Al-Qur'an dan hadis yang telah diuraikan, dapat dimengerti bahwa pada era kontemporer, menginterpretasikan ayat-ayat Al-Qur'an memiliki hubungan yang erat dengan sains modern. Penafsiran ilmiah terhadap ayat-ayat kauniyah dalam Al-Qur'an bertujuan tidak hanya untuk memperluas pemahaman umat terhadap kandungan kitab suci, tetapi juga untuk menunjukkan kemukjizatan Al-Qur'an sebagai sumber ilmu pengetahuan yang tidak lekang oleh waktu.

Al-Qur'an bukan sekadar pedoman hidup dalam aspek spiritual, moral, dan sosial, melainkan juga sebagai sumber inspirasi dalam bidang ilmu pengetahuan alam. Ayat-ayat yang berkaitan dengan alam semesta, air, langit, tumbuhan, hewan, dan fenomena-fenomena alam lainnya mengandung pesan-pesan tersembunyi yang dapat digali lebih dalam dengan pendekatan ilmiah. Dengan memahami ayat-ayat tersebut melalui lensa sains, umat Islam akan semakin yakin bahwa Al-Qur'an merupakan mukjizat terbesar yang relevan sepanjang masa. Selain itu, pendekatan ini dapat menumbuhkan rasa bangga dan motivasi bagi umat Islam untuk terus berkontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Oleh karena itu, integrasi antara tafsir Al-Qur'an dan sains merupakan langkah strategis dalam menjawab tantangan zaman serta membuktikan bahwa Islam adalah agama yang sangat mendukung kemajuan ilmu pengetahuan.

Berdasarkan landasan Al-Qur'an dan hadis yang telah diuraikan, dapat dimengerti bahwa pada era kontemporer, menginterpretasikan ayat Al-Qur'an memiliki hubungan yang erat dengan sains modern. Maksud utamanya adalah untuk memperoleh pengetahuan dan menunjukkan kemukjizatan Al-Qur'an sebagai sumber segala ilmu, serta untuk menumbuhkan kebanggaan umat muslim karena telah memiliki kitab yang paripurna, yaitu Al-Qur'an yang merupakan mukjizat Islam yang terbesar, khususnya dalam bidang ilmu pengetahuan.

Mempelajari ilmu sains yang jika dihubungkan dengan gejala alam berdasarkan dalil Al-Qur'an dan hadis tersebut, memberikan nilai-nilai edukatif bagi umat manusia tentang betapa besarnya kuasa Allah SWT dalam menciptakan segala yang ada di langit dan di bumi. Misalnya, penciptaan langit tanpa tiang penyangga dan keteraturan benda-benda langit dalam orbitnya, merupakan bukti nyata kekuasaan dan kebijaksanaan-Nya. Begitu juga dengan penciptaan makhluk-makhluk hidup, baik di darat, di laut, maupun di udara, semuanya memperlihatkan sistem yang kompleks dan teratur, yang tidak mungkin terjadi tanpa kehendak Sang Pencipta. Selain itu, dalam QS. Al-Gasyiyah ayat 17, Allah SWT memerintahkan manusia untuk memperhatikan unta, makhluk yang memiliki banyak keistimewaan baik dari segi fisiologi maupun kemampuannya bertahan hidup di lingkungan ekstrem. Hal ini mengajarkan kepada manusia pentingnya observasi, penelitian, dan penghayatan

¹⁵Ade Yeti Nuryantini dkk., *Integration Science And Religion: An Analysis In Islamic Higher Education. Tarbiya: Journal Of Education In Muslim Society, Vol. 5, No. 1, 2018, h. 8.*

¹⁶Lailiyah, *Pentingnya*, h. 178-179.

terhadap ciptaan Allah sebagai jalan untuk meningkatkan iman dan ilmu pengetahuan. Dengan demikian, pengintegrasian antara sains dan wahyu bukan hanya menjawab tantangan modernitas, tetapi juga memperkuat keyakinan spiritual dan memperluas wawasan intelektual umat Islam secara menyeluruh.¹⁷

Sebagai umat Islam, pemilik kitab suci Al-Qur'an yang merupakan sumber segala ilmu, maka sudah sepatutnya untuk mempelajari, mengkaji, menganalisis berbagai ilmu yang terdapat dalam Al-Qur'an, sehingga sains umat Islam kembali mencapai puncak kejayaannya dan mampu berkompetisi dengan sains Barat yang seringkali menyimpang dari kebenaran Al-Qur'an, seperti teori Barat yang menyatakan penciptaan manusia yang berasal dari seekor kera.

Berdasarkan pendidikan sains dalam Al-Qur'an dan hadis di atas juga memberikan pelajaran bagi umat muslim untuk sangat berhati-hati dalam mempelajari suatu ilmu, dan harus selalu mengembalikan semuanya kepadanya, dengan berupaya menyelaraskan segala jenis ilmu dengan kebenaran Al-Qur'an dan hadis, sebab apabila Al-Qur'an dan hadis memiliki perbedaan dengan ilmu sains modern, maka kebenaran yang mutlak adalah Al-Qur'an, seperti teori kesehatan yang diajarkan oleh Rasulullah SAW dengan tidur berbaring miring ke kanan, sekarang terbukti dalam sains bahwa hal tersebut memiliki banyak manfaat bagi kesehatan tubuh manusia.

Materi sains juga apabila dikaitkan dengan tujuan pendidikan yakni untuk peningkatan pengetahuan, spiritual dan perbaikan akhlak, seperti teori atom di samping memberikan gambaran tentang unsur penyusun suatu materi juga memberikan pelajaran bahwa manusia sehebat apa pun dirinya tidak pantas memandang rendah orang lain, karena sejatinya ruang kosong pun pada dasarnya tidak kosong karena minimal terdiri dari oksigen. Sehingga manusia yang dianggap kurang pun pasti memiliki kelebihan. Selanjutnya manusia tidak pantas untuk bersikap takabur atau sombong karena pada dasarnya tidak ada perbedaan antara manusia yang satu dengan yang lainnya jika dilihat dari unsur pembentukannya. Adapun kelebihan yang dimiliki manusia dibanding makhluk lainnya adalah karena anugerah dari Allah SWT. Karena kekuasaan Allah SWT pula, sehingga manusia dapat memaksimalkan energi-energi yang ada dalam dirinya untuk mencapai apa yang diinginkannya.¹⁸

Jelas bahwa berdasarkan ayat dan hadis yang telah dipaparkan sebelumnya, semua ilmu, baik yang termasuk dalam ilmu umum seperti sains atau ilmu agama seperti fikih dan lain sebagainya adalah semua bersumber dari Allah swt yang maha kuasa, maka tidak semestinya ilmu itu dikotomi. Oleh sebab itu, dalam tulisan ini juga penulis menghimbau kepada semua rekan-rekan yang berkecimbung dalam dunia pendidikan, mari kita sama-sama berusaha menghapuskan dikotomi ilmu pengetahuan dengan memperdalam ilmu pengetahuan seperti ilmu tentang sains dalam pendidikan Islam perspektif Alquran dan hadis.

Penulis mengambil satu kesimpulan konsep inti dalam tulisan ini terkait dengan pendidikan sains dalam pendidikan Islam perspektif hadis yang diungkapkan dengan kata kata sederhana yaitu, jika ingin negara atau umat maju, maka perbaiki dahulu adab dan pendidikannya, dan semua ilmu pengetahuan adanya dalam Alquran dan hadis, maka berhenti menjadikan sains Barat sebagai kiblat, dan mulailah mempelajari Alquran hadis, meskipun sedikit demi sedikit, hingga kelak menjadi sebuah peradaban. Berhenti banyak berfikir yang tidak semestinya engkau pikirkan, mulailah buat perubahan, baik dalam diri sendiri atau yang lebih luas.

KESIMPULAN

Sains merupakan pengetahuan yang tersusun secara sistematis yang diperoleh dari suatu observasi, riset, dan eksperimen yang mengarah pada penetapan karakteristik mendasar atau prinsip sesuatu yang sedang diteliti, dikaji, dan sebagainya. Adapun ayat Al-Qur'an yang dimuat dalam artikel ini sebagai ayat-ayat tentang pendidikan sains adalah QS. Al-Furqan: 53, QS. Al-Gasyiyah ayat 17-18, serta hadis nabi dalam Shahih Bukhari yang menjelaskan tentang etika tidur yang harus didahului dengan berwudhu, serta tidur dengan posisi berbaring miring ke kanan.

Berdasarkan pendidikan sains dalam Al-Qur'an dan hadis tersebut, memberikan pelajaran bagi umat muslim untuk sangat berhati-hati dalam mempelajari suatu ilmu, dan harus selalu mengembalikan semuanya kepadanya, dengan berupaya menyelaraskan segala jenis ilmu dengan kebenaran Al-Qur'an dan hadis, sebab apabila

¹⁷Prasetyo Rumondor dan Ahmad Putra, Integrasi Interkoneksi Esensi Pendidikan Islam dalam Pembelajaran Sains, Prosiding Konferensi Integrasi Islam dan Sains, Vol. 2, 2020, h. 331-341.

¹⁸Napsawati dkk, Teori, h. 84

Al-Qur'an dan hadis memiliki perbedaan dengan ilmu sains modern, maka kebenaran yang mutlak adalah Al-Qur'an, seperti teori kesehatan yang diajarkan oleh Rasulullah SAW dengan tidur berbaring miring ke kanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Mushthafa Al-Maragy, *Tafsir Al-Margy*, Jilid 30. Mushthafa al-Bab al-Halabi: Mesir, t.th.) h. 136-137.
- Al Bukhari, Abu 'Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mugirah. *Shahih al Bukhari*, Juz 2. Beirut: Dar al Kitab al 'Ilmiyyah, 1992.
- Al-Qurasy, Imadu al-Din Aby al-Fidai Ismail ibn Katsir al-Dimisyqy. *Tasir al-Qur'an al-'Azhim*, Jilid IV. Dar al-Fikri: t.tp. t.th.
- Anwar, Edi Daenuri. Telaah Ilmiah Sains dalam Hadist yang Berkaitan dengan Kehidupan Sehari-Hari, dalam Wahana Akademika, Vol. 2, NO. 1, 2015.
- Lailiyah, Siti. Pentingnya Membangun Pendidikan Sains yang Relevan dengan Ajaran Islam, dalam SPEKTRA, Vol. IV, No. 02, 2018.
- Maryam. Pandangan Guru Tentang Sains dan Agama dalam Perspektif Islam, dalam *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 1, 2021.
- Nuriyati, Chanifudin dan Tuti. Integrasi Sains dan Islam dalam Pembelajaran, dalam *Asatiza*, Vol 1, No. 2, 2020.
- Nuryantini, Ade Yeti dkk., Integration Science And Religion: An Analysis In Islamic Higher Education. Tarbiya: Journal Of Education In Muslim Society, Vol. 5, No. 1, 2018.*
- Osman Bakar, *Tauhid Dan Sains*. Jakarta: Pustaka Hidayah, 1991.
- Prabowo, Rakit. *Sehari Bersama Nabi: Mengulik Kebiasaan Sehari-Hari Bersama Rasulullah Secara Medis*. Yogyakarta: Kata Hati, 2012.
- Putra, Prasetio Rumondor dan Ahmad. Integrasi Interkoneksi Esensi Pendidikan Islam dalam Pembelajaran Sains, Prosiding Konferensi Integrasi Islam dan Sain, Vol. 2, 2020.
- Septantiningtyas, Niken dkk. *Konsep Dasar Sains I*. Jawa Tengah: Lakeisha, 2020.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Tarmizi. Membuat Gambar dalam Perspektif Hukum Islam, dalam *Jurnal Dusturiah*, Vol. 10, No. 1, ttt.
- Wathoni, Lalu Muhammad Nurul. *Integrasi Pendidikan Islam dan Sains Rekonstruksi Paradigma Pendidikan Islam*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia Ponorogo, 2018.
- Yusuf, Muhammad Hasan. *Resep Tidur Ala Nabi*. Terj. Muhammad bin Ibrahim, Juz 2. Solo: Qoula, 2008.